

Studi Analisis Kontekstual Tentang Hadits Kepemimpinan Dalam Rumah Tangga Untuk Mewujudkan Keluarga Harmonis

Muhammad Fathoni Diya' Ulhaq Rahmat¹⁾, Nasrulloh²⁾

¹⁾ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang

²⁾ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang

e-mail Correspondent: 240201220031@student.uin-malang.ac.id, nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id

Received: 11-02-2025

Revised: 11-03-2025

Accepted: 10-04-2025

Info Artikel

Abstract

This study is motivated by the importance of the leadership roles of both husband and wife in establishing a harmonious family in accordance with the principles of Islamic law. The main objective of this research is to analyze the concept of leadership and the responsibilities of husband and wife, both conceptually and contextually, in the effort to achieve family harmony. The research employs a qualitative approach through literature analysis and comparative studies of various Islamic legal sources, such as the Qur'an, hadith, and the opinions of scholars. The findings reveal that leadership within the family is complementary and mutually reinforcing, where the husband holds the primary responsibility as the general leader of the family, while the wife plays a crucial role in managing the household and educating the children. Nevertheless, both parties share equal moral and legal responsibilities in maintaining family harmony. This study also highlights the importance of communication, consultation, and a fair division of roles between husband and wife to create balance and justice within the family. The conclusion of this research emphasizes the need for a mutual understanding of balanced leadership roles between husband and wife, based on the principles of justice, compassion, and mutual respect as taught in Islamic law. Thus, a harmonious family can be realized through synergy and effective cooperation between husband and wife in fulfilling their respective roles and responsibilities.

Keywords: *Contextual, Family, Harmonious, Islamic Law, Leadership*

Abstrak.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran kepemimpinan suami dan istri dalam membentuk keluarga harmonis yang sesuai dengan prinsip hukum Islam. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep kepemimpinan dan tanggung jawab suami istri baik secara konseptual maupun kontekstual dalam upaya mewujudkan keharmonisan keluarga. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis literatur serta studi komparatif terhadap berbagai sumber hukum Islam, seperti Al-Qur'an, hadits, dan pendapat para ulama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam keluarga bersifat komplementer dan saling melengkapi, di mana suami memiliki tanggung jawab utama sebagai pemimpin keluarga secara umum, sedangkan istri berperan penting dalam pengelolaan rumah tangga dan pendidikan anak-anak. Namun demikian, kedua belah pihak memiliki tanggung jawab moral dan hukum yang sama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya komunikasi, musyawarah, dan pembagian peran yang adil antara suami dan istri agar tercipta keseimbangan dan keadilan dalam keluarga. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan perlunya pemahaman bersama tentang peran kepemimpinan suami istri yang seimbang, berdasarkan prinsip keadilan, kasih sayang, dan saling menghormati sebagaimana diajarkan dalam hukum Islam. Dengan demikian,

Kata kunci: Kontekstual, Keluarga, Harmonis, Hukum Islam, Kepemimpinan

keluarga harmonis dapat terwujud melalui sinergi dan kerja sama yang baik antara suami dan istri dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya masing-masing.

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang menjadi fondasi utama bagi terbentuknya masyarakat yang harmonis dan beradab. Dalam Islam, konsep keluarga sakinah menjadi tujuan utama yang dibangun atas dasar ketenangan, kasih sayang, dan saling menghormati antar anggota keluarga. Rasulullah SAW bersabda, “*Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang terbaik terhadap keluargaku.*” Hadits ini menegaskan pentingnya peran suami istri dalam membangun keharmonisan rumah tangga.¹ Salah satu aspek penting dalam keluarga adalah kepemimpinan yang dijalankan oleh suami dan istri secara komplementer. Hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari menyatakan bahwa setiap orang adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya; suami sebagai pemimpin keluarga dan istri sebagai pemimpin di rumah suaminya serta bertanggung jawab atas pengelolaan rumah tangga dan anak-anak. Namun, dalam praktik kehidupan modern, peran kepemimpinan suami istri menghadapi tantangan akibat perubahan sosial dan pergeseran peran gender yang menyebabkan ketidakseimbangan tanggung jawab dan komunikasi dalam keluarga.²

Ketidakseimbangan peran dan komunikasi yang kurang efektif antara suami dan istri sering menjadi sumber konflik dalam rumah tangga, sehingga mengancam terciptanya keluarga harmonis yang ideal menurut syariat Islam. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai konsep kepemimpinan suami istri berdasarkan hadits secara konseptual dan kontekstual sangat penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan aplikatif bagi pembinaan keluarga harmonis. Hadits sebagai sumber hukum kedua dalam Islam memberikan pedoman praktis dan nilai-nilai moral yang menjadi landasan dalam mengatur hubungan suami istri dan membangun keluarga yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis makna kepemimpinan suami istri dalam hadits serta implikasi aplikatifnya dalam konteks sosial kekinian guna mewujudkan keluarga harmonis sesuai prinsip Islam.³

Keluarga harmonis adalah dambaan setiap pasangan suami istri dan menjadi pilar utama bagi masyarakat yang sehat dan sejahtera. Islam memberikan panduan lengkap tentang pembinaan keluarga melalui Al-Qur'an dan Hadits. Kepemimpinan suami istri dalam keluarga merupakan salah satu aspek penting yang menentukan kualitas hubungan dan keharmonisan rumah tangga. Hadits shahih menyatakan bahwa setiap individu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, termasuk suami sebagai pemimpin keluarga dan istri sebagai pemimpin di rumah suaminya. Suami diberi tanggung jawab sebagai qawwam (pemimpin) keluarga yang harus memimpin dengan adil dan penuh kasih sayang, serta akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Istri juga memiliki peran penting sebagai pemimpin di rumah suaminya, bertanggung jawab atas pengelolaan rumah tangga dan pendidikan anak-anak,

¹ Dewi Shinta Kurnia Ilahi and Ainur Rofiq Sofa, "Digitalisasi Konsep Mawaddah Wa Rahmah dalam Al-Qur'an dan Hadist: Strategi Psikologi Keluarga untuk Membangun Keharmonisan Rumah Tangga di Desa Bucor Wetan Probolinggo", *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3 (2025), 189.

² Sulaiman Ibrahim, "HUKUM DOMESTIKASI DAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA", *Jurnal Al-Ulum*, 13 (2013), 220.

³ Aufi Imaduddin and Mir'atul Firdausi, "Istilah “Suami Sebagai Kepala Keluarga dan Istri Sebagai Ibu Rumah Tangga” dalam Undang-Undang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam Perspektif Feminisme", *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 4 (2023), 160.

sehingga perannya tidak kalah penting dalam membangun keharmonisan keluarga.⁴ Perubahan sosial dan pergeseran peran gender menuntut pemahaman baru yang kontekstual dan adaptif terhadap kepemimpinan keluarga agar tetap relevan dan efektif dalam kehidupan modern. Pendekatan konseptual saja tidak cukup tanpa mempertimbangkan konteks sosial budaya yang berkembang, sehingga kajian ini menggunakan metode analisis konseptual dan kontekstual terhadap hadits kepemimpinan suami istri. Artikel ini bertujuan untuk memperjelas makna dan implikasi praktis hadits tentang kepemimpinan suami istri dalam membangun keluarga harmonis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan zaman sekarang.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik. Karakter dari pendekatan kualitatif digambarkan dengan suatu proses deduktif yaitu pengkajian secara universal sampai pada pengkajian secara spesifik pada makna dari setiap peristiwa.⁵ Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang memfokuskan pada kajian yang mengarah pada peristiwa sosial, sebagaimana fokus pada penelitian ini menggali terkait hadits yang menjelaskan tentang kepemimpinan dalam rumah tangga demi membentuk keluarga yang harmonis. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu kepustakaan (*library research*) berupa artikel-artikel serta buku yang terkait dengan dinamika ilmu ushul fiqh dari masa ke masa, dengan cara mendeskripsikan dan menganalisa sejumlah rujukan yang sudah diperoleh dan mengaitkan pada pembahasan ini.⁶ Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasi isi sumber-sumber tersebut, baik dari segi teori maupun konteks historisnya, untuk kemudian dikaji secara kritis. Peneliti tidak sekadar menyusun ringkasan dari berbagai literatur, tetapi juga menganalisis pemikiran, perbedaan metode, serta kontribusi tiap periode terhadap hadits kepemimpinan dalam rumah tangga.

Hasil dan Pembahasan

A. Hadits Kepemimpinan

Hadits tentang kepemimpinan merupakan salah satu landasan utama dalam Islam yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin dalam lingkungannya masing-masing dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Salah satu hadits yang paling sering dijadikan rujukan adalah sabda Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, berbunyi:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. الْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْعَبْدُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

(HR. Bukhari no. 2554 dan Muslim no. 1829)

Artinya:

Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan akan

⁴ Suryani, "Kajian Hermeneutika Hadits Tentang Tanggung Jawab Nafkah dan Implikasinya Terhadap Kepemimpinan Rumah Tangga Serta Relevansinya dalam Pembaharuan Hukum Keluarga di Indonesia", (Desertasi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG, 2018), 267.

⁵ SS Karimullah, "Agus Moh. Najib's Project and Ushul Fiqh Redesign: Interlinking of Islamic Law and Legal Sciece", *Al-Maqaabib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 11 (November, 2023).

⁶ Z. Zulhamdi, "PERIODISASI PERKEMBANGAN USHUL FIQH", *At-Tajkir*, 11 (December, 2018), 63.

dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.

Hadits ini menjelaskan bahwa kepemimpinan bukan hanya berlaku untuk pemimpin negara atau pejabat publik, tetapi setiap individu memiliki posisi sebagai pemimpin dalam lingkup tanggung jawabnya sendiri, mulai dari pemimpin negara, kepala keluarga, istri dalam rumah tangga, hingga pengelola harta milik orang lain. Dalam konteks rumah tangga, suami memiliki tanggung jawab utama sebagai pemimpin keluarga yang harus membimbing, melindungi, dan memenuhi kebutuhan keluarganya dengan penuh keadilan dan kasih sayang. Istri juga memiliki peran kepemimpinan yang penting dalam mengelola rumah tangga dan mendidik anak-anak, sehingga kepemimpinan dalam keluarga bersifat saling melengkapi dan komplementer.⁷ Selain itu, hadits ini mengingatkan bahwa setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah atas kepemimpinannya, sehingga kepemimpinan harus dijalankan dengan amanah, kejujuran, dan tanggung jawab moral yang tinggi. Kepemimpinan dalam Islam bukan sekadar soal kekuasaan, tetapi lebih pada pelayanan dan pengabdian kepada yang dipimpin dengan sikap adil dan penuh kasih sayang. Rasulullah ﷺ juga menekankan pentingnya kelembutan dalam memimpin keluarga melalui sabdanya:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

(HR. Tirmidzi)

Artinya:

"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku." Dengan demikian, hadits tentang kepemimpinan ini menjadi pedoman penting bagi setiap Muslim untuk memahami bahwa kepemimpinan adalah amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang agar tercipta keharmonisan dan kesejahteraan dalam keluarga maupun masyarakat luas.

B. Definisi Rumah Tangga

Rumah tangga dalam Islam adalah sebuah institusi yang sangat penting dan menjadi pondasi utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Secara umum, rumah tangga merupakan ikatan pernikahan yang sah antara seorang pria dan wanita yang didasarkan pada nilai-nilai dan syariat Islam. Hubungan ini bukan hanya sekadar ikatan sosial, tetapi juga merupakan manifestasi cinta, tanggung jawab, dan komitmen spiritual yang mengikat kedua belah pihak serta menjadi sarana untuk mewujudkan ketenangan, kasih sayang, dan rahmat dalam keluarga.⁸ Dalam rumah tangga, suami dan istri memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi sesuai dengan fitrah dan kemampuan masing-masing. Suami bertanggung jawab sebagai kepala keluarga yang memberikan nafkah dan perlindungan, sementara istri mengelola rumah tangga dan mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.

Islam mengajarkan bahwa rumah tangga adalah organisasi terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari anggota keluarga yang saling bergantung satu sama lain. Keharmonisan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh sikap saling menghormati, tolong-menolong, komunikasi yang baik, dan musyawarah dalam mengambil keputusan. Prinsip keadilan dan keseimbangan menjadi kunci

⁷ Endang Damaris Koli and Welfrid Fini Ruku, "Keadilan Gender dan Pengalaman Kekerasan dalam Rumah Tangga: Suatu Studi terhadap Persepsi Mahasiswa Fakultas Teologi", *Jurnal Teologi Kristen*, 1 (2022), 50.

⁸ Komisi Perempuan, Remaja, dan Keluarga Majelis Ulama Indonesia, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam: Tinjauan Berbagai Perspektif*, (Cendikia, 2022), 211.

utama, di mana hak dan kewajiban suami dan istri harus dijalankan secara seimbang sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 228 yang menegaskan bahwa perempuan memiliki hak yang seimbang dengan kewajibannya.⁹

Selain itu, rumah tangga Islami adalah rumah yang dibangun di atas nilai-nilai iman dan takwa, di mana setiap anggota keluarga menjalankan perintah Allah dan sunnah Nabi ﷺ, seperti menjaga aurat, berdzikir, dan beribadah bersama. Rumah tangga yang demikian akan menjadi tempat yang penuh kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan, serta menjadi sarana dakwah dan pembinaan akhlak bagi generasi selanjutnya. Kasih sayang dan cinta yang tumbuh dalam rumah tangga menjadi fondasi yang kuat untuk menghadapi berbagai ujian dan tantangan kehidupan.¹⁰ Dalam konteks sosial, rumah tangga yang harmonis mencerminkan kesehatan dan kekuatan masyarakat secara keseluruhan. Ketika setiap anggota keluarga menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab, rasa hormat, dan kasih sayang, maka keluarga tersebut akan menjadi sumber kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seluruh anggotanya. Sebaliknya, kegagalan dalam memenuhi tanggung jawab rumah tangga dapat menimbulkan ketidakharmonisan yang berdampak negatif pada masyarakat luas. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan pentingnya membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah sebagai fondasi utama kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.¹¹

C. Devinisi Keluarga Harmonis

Keluarga harmonis dalam Islam adalah sebuah konsep rumah tangga yang ditandai dengan adanya ketenangan, ketentraman, kasih sayang, saling pengertian, dan pengorbanan antara suami, istri, dan anggota keluarga lainnya. Keluarga harmonis bukan hanya sekadar hubungan sosial, melainkan sebuah ikatan yang dibangun atas dasar cinta (mawaddah), kasih sayang (rahmah), dan ketenangan (sakinah) sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21 yang menegaskan bahwa Allah menciptakan cinta dan kasih sayang agar manusia hidup dalam kedamaian dalam keluarga.¹² Dalam keluarga harmonis, setiap anggota saling melengkapi dan menghargai peran masing-masing, serta menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan keadilan. Prinsip musyawarah dan komunikasi terbuka menjadi kunci penting untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Selain itu, sikap saling memaafkan dan menerima kekurangan pasangan juga menjadi fondasi kuat dalam membangun keluarga yang harmonis.

Islam menekankan pentingnya pembagian tugas yang adil antara suami dan istri, di mana keduanya memiliki tanggung jawab moral dan hukum yang sama dalam menjaga keharmonisan keluarga. Praktik ibadah bersama, seperti shalat berjamaah, juga mempererat ikatan spiritual dan emosional antaranggota keluarga.¹³ Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, keluarga tidak hanya

⁹ Hairul Hudaya, "KAJIAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA PERSPEKTIF TAFSIR", *Musawa*, 10 (2011), 198.

¹⁰ Huzaemah Tahido Yanggo, "KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM", *Misykat*, 1 (2016), 9.

¹¹ AHMAD ADHFAR MUZAKI, "KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA SETELAH DI TINGGAL MATI OLEH SUAMINYA DALAM PANDANGAN MASYARAKAT DAN HUKUM ISLAM (Studi Kasus di Dusun Durbugan Kecamatan Kalimates Kabupaten Jember)", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019), 87.

¹² Hikmatul Hasanah and Supriani, "KEPEMIMPINAN PEREMPUAN PERSPEKTIF ISLAM DAN GENDER", *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 12 (2019), 30.

¹³ Maria Ulpah and Isyroqotun Nashoiha, "KEPEMIMPINAN SUAMI DALAM KELUARGA", (Skripsi, INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA, 2019), 15.

menjadi tempat berlindung dan sumber kebahagiaan, tetapi juga menjadi fondasi masyarakat yang sehat dan beradab. Oleh karena itu, membangun keluarga harmonis dalam Islam adalah upaya yang melibatkan kerja sama, kesabaran, kasih sayang, dan komitmen untuk mewujudkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.¹⁴

D. Analisis Hadits Kepemimpinan

Hadits kepemimpinan suami istri dalam keluarga merupakan salah satu landasan fundamental dalam pembentukan tatanan rumah tangga yang harmonis menurut Islam. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan tercantum dalam Shahih Bukhari dan Muslim berbunyi:

الرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِهَا

Artinya: "Suami adalah pemimpin bagi istrinya, dan istri adalah pemimpin bagi rumah tangganya." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam keluarga bukanlah monopoli suami semata, melainkan juga menegaskan peran istri sebagai pemimpin di wilayah rumah tangga. Dalam penjelasan para ulama, wilayah kepemimpinan suami berada pada aspek eksternal dan strategis keluarga, seperti mencari nafkah, mengambil keputusan besar, dan menjaga stabilitas keluarga.¹⁵ Sedangkan kepemimpinan istri lebih menonjol pada aspek internal, yakni mengelola rumah tangga, mendidik anak, serta menjaga keharmonisan dan kenyamanan rumah. Konsep kepemimpinan ini juga ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya QS. An-Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka..." (QS. An-Nisa': 34). Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kelebihan laki-laki sebagai pemimpin keluarga berkaitan dengan tanggung jawab ekonomi, pemberian mahar, dan perlindungan yang menjadi kewajiban laki-laki terhadap keluarganya. Namun, kepemimpinan ini bukanlah bentuk kekuasaan absolut, melainkan amanah yang harus dijalankan dengan adil dan penuh tanggung jawab.¹⁶ Kepemimpinan suami dalam keluarga menuntut adanya ketaatan istri dalam hal-hal yang baik dan tidak bertentangan dengan syariat. Namun, ketaatan ini tidak bersifat mutlak, sebab istri tetap memiliki hak untuk mengingatkan dan bahkan mengambil peran aktif dalam pengambilan keputusan rumah tangga, terutama jika suami menyimpang dari ajaran agama.

Dalam konteks modern, pembagian peran ini harus dipahami secara proporsional dan dialogis, di mana suami dan istri saling bekerja sama, saling menghormati, dan bermusyawarah dalam mengambil keputusan demi kebaikan keluarga.¹⁷ Para ulama kontemporer juga menegaskan bahwa kepemimpinan suami tidak boleh menjadi alasan untuk menindas atau merendahkan istri.

¹⁴ Roidatus Shofiyah, "Ketika Istri Lebih Layak Memimpin: Menilai Kembali Peran Rumah Tangga (Telaah terhadap Hukum Islam, UU Perkawinan, dan KHI)", *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 4 (2025), 79.

¹⁵ Rosmita and Fatimah Sahrah, "KONSEP KELUARGA SAKINAH DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN RUMAH TANGGA", *BUSTANUL FUQAH: JURNAL BIDANG HUKUM ISLAM*, 3 (2022), 82.

¹⁶ KHOLIS, "MEMAHAMI HADIS TENTANG KEPEMIMPINAN LAKILAKI ATAS PEREMPUAN DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN", *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 7 (2022), 119.

¹⁷ Muhammad Amanuddin, "MENGANTISIPASI TERGERUSNYA KEPEMIMPINAN SUAMI DALAM KELUARGA", *SOSTECH*, 1 (2021), 350.

Sebaliknya, hubungan suami istri harus dibangun di atas prinsip saling melengkapi dan menghormati hak serta kewajiban masing-masing. Dalam *Riyadhus Shalihat*, dijelaskan bahwa suami adalah pemimpin bagi anggota keluarganya, sedangkan istri adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas rumah suami dan anaknya. Hal ini sejalan dengan prinsip keadilan dalam Islam yang mengatur hak dan kewajiban suami istri secara seimbang, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 228, “Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya...”.¹⁸

Implementasi hadits kepemimpinan suami istri dalam kehidupan rumah tangga umat Muslim menuntut adanya komunikasi yang efektif, saling pengertian, dan pengambilan keputusan bersama. Dalam praktiknya, ketidakseimbangan peran dan komunikasi yang kurang efektif sering menjadi sumber konflik dalam rumah tangga, sehingga mengancam terciptanya keluarga harmonis yang ideal menurut syariat Islam. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai konsep kepemimpinan suami istri berdasarkan hadits secara konseptual dan kontekstual sangat penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan aplikatif bagi pembinaan keluarga harmonis.¹⁹ Dengan demikian, hadits kepemimpinan suami istri menegaskan pentingnya pembagian peran dan tanggung jawab dalam keluarga secara adil dan proporsional. Kepemimpinan suami didasarkan pada tanggung jawab ekonomi dan perlindungan, sedangkan kepemimpinan istri pada pengelolaan rumah tangga dan pendidikan anak. Prinsip ini harus dipahami secara kontekstual agar tetap relevan dengan dinamika keluarga modern dan tidak menimbulkan ketimpangan atau diskriminasi dalam rumah tangga Muslim. Pola kepemimpinan yang ideal adalah yang dialogis, saling menghormati, dan mengedepankan musyawarah untuk mencapai keluarga yang harmonis dan sakinah.

E. Kepemimpinan Dalam Rumah Tangga

Kepemimpinan dalam rumah tangga merupakan salah satu prinsip fundamental yang diatur secara jelas dalam ajaran Islam, baik melalui Al-Qur’an maupun hadits Nabi Muhammad SAW. Teks hadits yang sangat masyhur dan menjadi rujukan utama dalam pembahasan ini berbunyi:

الرَّجُلُ رَاعٍ عَلَىٰ أَهْلِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَىٰ بَيْتِهَا

Artinya: “Suami adalah pemimpin bagi istrinya, dan istri adalah pemimpin bagi rumah tangganya.” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam rumah tangga bukanlah monopoli suami semata, melainkan juga menegaskan peran istri sebagai pemimpin di wilayah domestik. Suami bertanggung jawab sebagai kepala keluarga yang mengatur, membimbing, dan melindungi seluruh anggota keluarga, sedangkan istri memegang peranan penting dalam pengelolaan urusan rumah tangga dan pendidikan anak-anak. Dengan demikian, kepemimpinan dalam rumah tangga bersifat kolektif dan saling melengkapi, di mana masing-masing pihak memiliki wilayah tanggung jawab yang berbeda namun tetap setara di hadapan Allah

¹⁸ Rosmita and Fatimah Sahrah, "KONSEP KELUARGA SAKINAH DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN RUMAH TANGGA", *BUSTANUL FUQAH: JURNAL BIDANG HUKUM ISLAM*, 3 (2022), 88.

¹⁹ Surahman Amin and Ferry Muhammadsyah Siregar, "PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN", *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 1 (2015), 112.

sebagai pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas amanahnya.²⁰ Penjelasan ulama dan para mufasir memperkuat makna hadits ini dengan merujuk pada ayat Al-Qur'an, QS. An-Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka...". Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kelebihan laki-laki sebagai pemimpin keluarga berkaitan dengan tanggung jawab ekonomi, pemberian mahar, dan perlindungan yang menjadi kewajiban laki-laki terhadap keluarganya. Namun, kepemimpinan ini bukanlah bentuk kekuasaan absolut, melainkan amanah yang harus dijalankan dengan adil dan penuh tanggung jawab. Suami diwajibkan memperlakukan istri dengan baik, memberikan nafkah, dan menjaga kehormatan keluarga, sedangkan istri diwajibkan taat kepada suami selama dalam kebaikan serta menjaga kehormatan dan harta suami.²¹

Makna kepemimpinan dalam rumah tangga juga menuntut adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 228, Allah menegaskan bahwa para wanita memiliki hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf, namun para suami memiliki satu tingkatan kelebihan daripada isterinya sebagai bentuk tanggung jawab lebih dalam memimpin dan melindungi keluarga. Tafsir dan penjelasan para ulama menyatakan, kelebihan ini tidak boleh digunakan untuk menindas atau merendahkan istri, melainkan sebagai motivasi untuk menjalankan kepemimpinan secara adil, penuh kasih sayang, dan musyawarah.²² Di sisi lain, hadits ini juga menegaskan pentingnya peran istri sebagai pemimpin di rumah suaminya. Wilayah kepemimpinan wanita adalah keluarga dan rumah tangga yang dibangun bersama suami, di mana istri bertanggung jawab atas pengelolaan domestik, pendidikan anak, serta menjaga keharmonisan rumah tangga. Rasulullah SAW menegaskan bahwa setiap individu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah yang diembannya, sehingga baik suami maupun istri harus menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran spiritual.²³

Dalam konteks kehidupan modern, pembagian peran kepemimpinan ini harus dipahami secara proporsional dan dialogis. Suami dan istri dituntut untuk saling bekerja sama, saling menghormati, dan bermusyawarah dalam mengambil keputusan demi kebaikan keluarga. Tantangan sosial seperti pergeseran peran gender, tuntutan ekonomi, dan perubahan pola relasi dalam keluarga menuntut adanya fleksibilitas dan adaptasi dalam implementasi nilai-nilai kepemimpinan rumah tangga. Kepemimpinan yang ideal dalam rumah tangga adalah yang dialogis, saling menghargai, dan mengedepankan musyawarah untuk mencapai keluarga yang harmonis dan sakinah.²⁴

²⁰ Syarial Dedi, "PEMIMPIN RUMAH TANGGA DALAM TAFSIRKaji Ulang Pendapat Feminis dengan Metode Ta'wil", *Al-Ahwal*, 11 (2018), 79.

²¹ Ahmad Syafrî Ma'arif, "Pengaruh Istri Bekerja Terhadap Pola Kepemimpinan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kelurahan Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), 66.

²² Nur Ika Mauliyah and Ella Anastasya Sinambela, "PERAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN BISNIS", *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 12 (2019), 55.

²³ Hernita Sahban, "PERAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI INDONESIA", *Jurnal Imiah BONGAYA (Manajemen & Akuntansi)*, 1 (2016), 66.

²⁴ Muhammad Amanuddin, "MENGANTISIPASI TERGERUSNYA KEPEMIMPINAN SUAMI DALAM KELUARGA", *SOSTECH*, 1 (2021), 15.

Secara praktis, implementasi kepemimpinan dalam rumah tangga menuntut komunikasi yang efektif, saling pengertian, dan pengambilan keputusan bersama. Ketidakseimbangan peran dan komunikasi yang kurang efektif sering menjadi sumber konflik dalam rumah tangga, sehingga mengancam terciptanya keluarga harmonis yang ideal menurut syariat Islam. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap konsep kepemimpinan suami istri berdasarkan hadits dan ayat-ayat Al-Qur'an sangat penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan aplikatif bagi pembinaan keluarga harmonis.²⁵ Dengan demikian, kepemimpinan dalam rumah tangga menurut Islam menuntut adanya komunikasi yang efektif, saling pengertian, dan pengambilan keputusan bersama. Prinsip ini harus dipahami secara kontekstual agar tetap relevan dengan dinamika keluarga modern dan tidak menimbulkan ketimpangan atau diskriminasi dalam rumah tangga muslim. Kepemimpinan yang adil dan proporsional akan menjadi kunci utama terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah.

F. Menuju Keluarga Harmonis Dengan Konsep Hadits Kepemimpinan

Dalam membangun keluarga harmonis, konsep kepemimpinan yang diajarkan dalam hadits Rasulullah ﷺ menjadi prinsip fundamental yang harus dipahami dan diamalkan oleh setiap anggota keluarga. Hadits tentang kepemimpinan, yaitu “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya...” (HR. Bukhari dan Muslim), menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam bukan sekadar jabatan atau otoritas, melainkan amanah yang kelak dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Dalam konteks keluarga, suami berperan sebagai pemimpin utama yang bertanggung jawab atas kesejahteraan, pendidikan, dan bimbingan moral seluruh anggota keluarga. Namun, kepemimpinan ini tidak bersifat otoriter atau menindas, melainkan dijalankan dengan penuh kasih sayang, keadilan, dan musyawarah. Suami harus mampu menjadi teladan dalam akhlak, ibadah, dan tanggung jawab, sehingga kehadirannya membawa ketenangan dan rasa aman bagi istri dan anak-anak.²⁶

Sementara itu, istri juga memegang peran penting sebagai pemimpin di lingkup rumah tangga, terutama dalam mengelola urusan domestik dan mendidik anak-anak. Peran istri bukan sekadar pelengkap, melainkan mitra sejajar yang saling melengkapi dengan suami. Islam memuliakan peran perempuan dalam keluarga, sebagaimana ditegaskan dalam hadits bahwa “wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka.” Dengan demikian, tercipta pembagian tugas yang adil dan proporsional, di mana setiap anggota keluarga memahami hak dan kewajibannya masing-masing. Anak-anak pun diajarkan untuk menghormati dan menaati orang tua, serta berperan aktif dalam menjaga keharmonisan keluarga melalui sikap hormat, santun, dan berbakti.²⁷ Kepemimpinan dalam keluarga juga menuntut adanya komunikasi yang efektif dan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan. Islam sangat menganjurkan musyawarah (syura) sebagai bentuk penghormatan terhadap pendapat dan perasaan setiap anggota keluarga. Dengan musyawarah, keputusan yang diambil akan lebih bijaksana, mengakomodasi kepentingan bersama, dan meminimalisir konflik. Selain itu, sikap saling menghargai, empati, dan toleransi menjadi pondasi penting dalam membangun relasi harmonis. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau masalah,

²⁵ Syarial Dedi, "PEMIMPIN RUMAH TANGGA DALAM TAFSIRKaji Ulang Pendapat Feminis dengan Metode Ta'wīl", *Al-Ahwal*, 11 (2018), 79.

²⁶ Komisi Perempuan, Remaja, dan Keluarga Majelis Ulama Indonesia, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam: Tinjauan Berbagai Perspektif*, (Cendikia, 2022), 231.

²⁷ Shafira et al., "Tantangan dan Peluang Kepemimpinan Perempuan dalam Masyarakat Perspektif Hukum Islam", *Posita: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2 (2024), 90.

keluarga diajarkan untuk menyelesaikannya dengan kepala dingin, penuh kesabaran, dan mengedepankan solusi yang terbaik bagi semua pihak.²⁸

Implementasi hadits kepemimpinan dalam keluarga juga tercermin dalam tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak. Pendidikan yang diberikan tidak hanya sebatas pengetahuan duniawi, tetapi juga penanaman nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Orang tua harus menjadi teladan dalam kejujuran, disiplin, dan kebaikan, sehingga anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dengan demikian, keluarga tidak hanya menjadi tempat berlindung secara fisik, tetapi juga menjadi madrasah pertama yang membentuk karakter dan kepribadian anak.²⁹ Selain itu, pentingnya kasih sayang dan kelembutan dalam kepemimpinan keluarga sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Rasulullah ﷺ sendiri merupakan teladan terbaik dalam memperlakukan keluarganya dengan penuh cinta, kelembutan, dan penghargaan. Beliau bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya, dan aku adalah orang yang paling baik terhadap istriku." (HR. Tirmidzi). Sikap saling mencintai, menghormati, dan memaafkan kesalahan menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Ketika setiap anggota keluarga merasa dicintai dan dihargai, maka akan tercipta suasana yang kondusif untuk tumbuh dan berkembang bersama.³⁰ Pada akhirnya, menuju keluarga harmonis dengan konsep hadits kepemimpinan berarti menjalankan peran dan tanggung jawab masing-masing dengan penuh amanah, keadilan, dan kasih sayang. Kepemimpinan dalam keluarga bukan sekadar mengatur, tetapi juga membimbing, melayani, dan menginspirasi. Dengan mengamalkan nilai-nilai ini, keluarga akan menjadi pondasi kuat bagi terciptanya masyarakat yang damai, beradab, dan diridhai Allah.³¹

Konsep kepemimpinan dalam hadits memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun keharmonisan keluarga. Dalam salah satu hadits yang terkenal, Rasulullah ﷺ bersabda bahwa setiap manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Dalam konteks keluarga, suami berperan sebagai pemimpin utama yang bertanggung jawab memandu, melindungi, dan mengarahkan keluarganya ke jalan yang diridhai Allah. Kepemimpinan ini tidak hanya berkaitan dengan memberikan nafkah dan memenuhi kebutuhan material keluarga, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral seperti mendidik, membimbing, dan menjadi teladan yang baik dalam perilaku serta pengambilan keputusan. Sementara itu, istri juga memiliki peran kepemimpinan di lingkup rumah tangga, khususnya dalam mengelola rumah dan mendidik anak-anak. Setiap anggota keluarga, termasuk anak-anak, juga memiliki tanggung jawab sesuai dengan peran dan kemampuannya masing-masing.³²

Prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam menekankan pentingnya keadilan, amanah, musyawarah, dan kasih sayang. Seorang pemimpin keluarga harus mampu bersikap adil, bijaksana, dan selalu mengedepankan musyawarah dalam mengambil keputusan, sehingga setiap anggota keluarga merasa dihargai dan dilibatkan. Kepemimpinan yang dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang akan menciptakan suasana keluarga yang aman, nyaman, dan harmonis.

²⁸ Nuraini Habibah, "TAFSIR Q.S AN-NISA : 34 TENTANG KONSEP KEPEMIMPINAN RUMAH TANGGA PERSPEKTIF AL-THABARI", *El-Mu'jam : Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, 2 (2022), 6–10.

²⁹ Dewi Putri et al., "Reinterpretasi Relasi Suami Istri dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga (Sebuah Pendekatan Kontekstual terhadap QS. anNisaa' (4): 34)", *Islamika : Jurnal Ilmu-Ulmu Keislaman*, 24 (2024), 170.

³⁰ Nurliana, "Pergantian Peran Pemimpin dalam Rumah Tangga Di Era Milineal Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Al-Mutharabah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 16 (2019), 55.

³¹ Yunahar Ilyas, "PROBLEM KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM ISLAM", *TARJIH*, 3 (2002), 70.

³² Nurliana, "Pergantian Peran Pemimpin dalam Rumah Tangga Di Era Milineal Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Al-Mutharabah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 16 (2019), 54.

Suami yang mampu menjadi teladan akan menumbuhkan rasa hormat dan kepercayaan dari istri dan anak-anak, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Sebaliknya, kepemimpinan yang otoriter atau diabaikan justru dapat menimbulkan konflik, ketegangan, dan bahkan perpecahan dalam keluarga.³³ Dampak positif dari penerapan konsep kepemimpinan dalam hadits sangat besar terhadap keharmonisan keluarga. Keluarga yang dipimpin dengan baik akan tumbuh menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah, di mana setiap anggotanya saling memahami, mendukung, dan bekerja sama. Suasana penuh cinta, kehangatan, dan kebersamaan akan tercipta, sehingga keluarga menjadi tempat yang nyaman untuk bertumbuh dan berkembang. Lebih jauh lagi, keluarga yang harmonis akan menjadi fondasi bagi masyarakat yang sehat dan beradab. Dengan demikian, implementasi kepemimpinan yang baik sesuai ajaran hadits sangat berpengaruh dalam menciptakan rumah tangga yang damai, bahagia, dan penuh keberkahan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi analisis kontekstual tentang hadits kepemimpinan dalam rumah tangga untuk mewujudkan keluarga harmonis, dapat disimpulkan bahwa konsep kepemimpinan dalam keluarga menurut hadits dan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya QS. an-Nisa' ayat 34, menempatkan suami sebagai pemimpin rumah tangga dengan tanggung jawab utama membimbing, melindungi, dan menafkahi keluarganya. Namun, pemaknaan kepemimpinan ini tidak bersifat otoriter atau superioritas mutlak, melainkan lebih kepada pola relasi yang saling melengkapi, kooperatif, dan didasarkan pada prinsip tanggung jawab serta kasih sayang. Dalam praktiknya, suami dan istri diharapkan dapat bekerja sama secara fungsional dan moral, di mana pembagian tugas dilakukan berdasarkan kesepakatan, kemampuan, dan kebutuhan keluarga, tanpa unsur pemaksaan atau diskriminasi gender. Istri tetap memiliki peran penting dalam mengatur rumah tangga dan mendidik anak, bahkan dalam kondisi tertentu, istri dapat mengambil peran sebagai pencari nafkah tanpa menghilangkan status suami sebagai pemimpin keluarga. Kepemimpinan yang demikian akan mencegah munculnya penyimpangan seperti kekerasan atau dominasi yang tidak sehat, serta dapat mewujudkan keluarga yang harmonis, sakinah, mawaddah, dan rahmah. Dengan demikian, kepemimpinan dalam rumah tangga menurut perspektif hadits dan analisis kontekstual adalah kepemimpinan yang menekankan kerja sama, tanggung jawab bersama, serta saling menghormati peran masing-masing demi terciptanya keluarga yang harmonis dan sejahtera.

Daftar Pustaka

- Ahmad adhfar muzaki. 2019. Kepemimpinan perempuan dalam rumah tangga setelah di tinggalkan oleh suaminya dalam pandangan masyarakat dan hukum islam (Studi Kasus di Dusun Durbugan Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember).Skripsi tidak diterbitkan, Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Ahmad Syafi'i Ma'arif. 2008. Pengaruh Istri Bekerja Terhadap Pola Kepemimpinan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kelurahan Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk).Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Aufi Imaduddin and Mir'atul Firdausi. 2023. Istilah "Suami Sebagai Kepala Keluarga dan Istri Sebagai Ibu Rumah Tangga" dalam Undang-Undang Perkawinan dan Kompilasi

³³ Jamaludin and Syafiq Riza Hasan Basalamah, "Peran Pekerjaan Istri Dalam Melemahkan Kepemimpinan Seorang Suami Dalam Kehidupan Rumah Tangga (Studi Kasus Suami Istri di Kecamatan Sumbersari, Jember)", *Rayah Al-Islam*, 7 (2023), 624.

- Hukum Islam Perspektif Feminisme. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 4: 160.
- Dewi Putri et al. 2024. Reinterpretasi Relasi Suami Istri dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga (Sebuah Pendekatan Kontekstual terhadap QS. anNisaa' (4): 34). *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 24: 170.
- Dewi Shinta Kurnia Ilahi and Ainur Rofiq Sofa. 2025. Digitalisasi Konsep Mawaddah Wa Rahmah dalam Al-Qur'an dan Hadist: Strategi Psikologi Keluarga untuk Membangun Keharmonisan Rumah Tangga di Desa Bucor Wetan Probolinggo. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3: 189.
- Endang Damaris Koli and Welfrid Fini Ruku. 2022. Keadilan Gender dan Pengalaman Kekerasan dalam Rumah Tangga: Suatu Studi terhadap Persepsi Mahasiswa Fakultas Teologi. *Jurnal Teologi Kristen*, 1: 50.
- Hairul Huda. 2011. KAJIAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA PERSPEKTIF TAFSIR. *Musawa*, 10: 198.
- Hernita Sahban. 2016. PERAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI INDONESIA. *Jurnal Imiah BONGAYA (Manajemen & Akuntansi)*, 1: 66.
- Hikmatul Hasanah and Suprianik. 2019. KEPEMIMPINAN PEREMPUAN PERSPEKTIF ISLAM DAN GENDER. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 12: 30.
- Huzaemah Tahido Yanggo. 2016. KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *Misykat*, 1: 9.
- Jamaludin and Syafiq Riza Hasan Basalamah. 2023. Peran Pekerjaan Istri Dalam Melemahkan Kepemimpinan Seorang Suami Dalam Kehidupan Rumah Tangga (Studi Kasus Suami Istri di Kecamatan Summersari, Jember). *Rayah Al-Islam*, 7: 642.
- SS Karimullah. 2023. Agus Moh. Najib's Project and Ushul Fiqh Redesign: Interlinking of Islamic Law and Legal Sciece. *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 11 (2): 139.
- KHOLIS. 2022. MEMAHAMI HADIS TENTANG KEPEMIMPINAN LAKILAKI ATAS PEREMPUAN DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 7: 119.
- Komisi Perempuan, Remaja, dan Keluarga Majelis Ulama Indonesia, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam: Tinjauan Berbagai Perspektif*, 2022, Cendikia.
- Maria Ulpah and Isyroqotun Nashoiha. 2019. KEPEMIMPINAN SUAMI DALAM KELUARGA. Skripsi tidak diterbitkan, Jakarta: INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA.
- Muhammad Amanuddin. 2021. MENGANTISIPASI TERGERUSNYA KEPEMIMPINAN SUAMI DALAM KELUARGA. *SOSTECH*, 1: 350.
- Nur Ika Mauliyah and Ella Anastasya Sinambela. 2019. PERAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN BISNIS. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 12: 55.
- Nuraini Habibah. 2022. TAFSIR Q.S AN-NISA : 34 TENTANG KONSEP KEPEMIMPINAN RUMAH TANGGA PERSPEKTIF AL-'THABARI. *El-Mu'jam : Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, 2: 6.

- Nurliana. 2019. Pergantian Peran Pemimpin dalam Rumah Tangga Di Era Milineal Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 16: 55.
- Roidatus Shofiyah. 2025. Ketika Istri Lebih Layak Memimpin: Menilai Kembali Peran Rumah Tangga (Telaah terhadap Hukum Islam, UU Perkawinan, dan KHI). *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 4: 79.
- Rosmita and Fatimah Sahrah. 2022. KONSEP KELUARGA SAKINAH DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN RUMAH TANGGA. *BUSTANUL FUQAH: JURNAL BIDANG HUKUM ISLAM*, 3: 82.
- Shafira et al. 2024. Tantangan dan Peluang Kepemimpinan Perempuan dalam Masyarakat Perspektif Hukum Islam. *Posita: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2: 90.
- Sulaiman Ibrahim. 2013. HUKUM DOMESTIKASI DAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA. *Jurnal Al-Ulum*, 13: 220.
- Surahman Amin and Ferry Muhammadsyah Siregar. 2015. PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 1: 112.
- Suryani. 2018. Kajian Hermeneutika Hadits Tentang Tanggung Jawab Nafkah dan Implikasinya Terhadap Kepemimpinan Rumah Tangga Serta Relevansinya dalam Pembaharuan Hukum Keluarga di Indonesia. Desertasi tidak diterbitkan, Lampung: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.
- Syarial Dedi. 2018. PEMIMPIN RUMAH TANGGA DALAM TAFSIR Kaji Ulang Pendapat Feminis dengan Metode Ta'wil. *Al-Ahwal*, 11: 79.
- Yunahar Ilyas. 2002. PROBLEM KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM ISLAM. *TARJIH*, 3: 70.
- Z Zulhamdi. 2018. PERIODISASI PERKEMBANGAN USHUL FIQH. *At-Tafkir*, 11 (2): 62–77.